

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dirumuskan beberapa simpulan mengenai cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dan “Putri Kaguya”. Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pertama, cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dan “Putri Kaguya” memiliki persamaan serta perbedaan fungsi cerita, yaitu sebagai sistem proyeksi, hiburan, dan nilai pendidikan anak. Sistem proyeksi di dalam cerita rakyat tersebut adalah keinginan pasangan untuk memiliki seorang anak. Berbeda dengan cerita rakyat “Putri Pinang Gading”, cerita rakyat “Putri Kaguya” mengandung sistem proyeksi keinginan laki-laki memiliki seorang istri yang cantik. Nilai pendidikan yang terdapat dalam cerita rakyat Putri Pinang adalah ajaran untuk bekerja keras, menghormati orang tua, membantu sesama manusia, berani melawan kejahatan, dan berterimakasih ketika mendapat pertolongan, sedangkan cerita rakyat Putri Kaguya mengandung ajaran untuk bersyukur kepada Tuhan dan larangan untuk berbuat nakal.

Kedua, terdapat kemiripan struktur cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dengan “Putri Kaguya”. Hal tersebut terlihat dari struktur yang terkandung dalam kedua cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat “Putri Pinang Gading” memiliki 3 struktur, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Begitu pula dengan cerita rakyat “Putri Kaguya”. Cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dan “Putri Kaguya” tidak memiliki bagian koda di dalam struktur ceritanya. Namun, perbedaan terlihat di dalam masing-masing struktur tersebut. Dimulai dari pengenalan tokoh dan latar, kedua cerita rakyat tersebut memiliki latar dan tokoh yang berbeda. Konflik dan penyelesaian yang dihadirkan dalam kedua cerita rakyat tersebut pun berbeda.

Ketiga, Cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dan “Putri Kaguya” memiliki kaidah kebahasaan antara lain menggunakan kata-kata yang menunjukkan urutan waktu, menggunakan kata kerja tindakan, menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokoh, menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan tokoh, menggunakan kata sandang, dan menggunakan dialog. Namun, kaidah kebahasaan cerita rakyat “Putri Kaguya” lebih kaya dibandingkan dengan cerita rakyat “Putri Pinang Gading”. Di dalam cerita rakyat “Putri Pinang Gading” terdapat kata penunjuk waktu *suatu hari* dan *suatu ketika*, sedangkan dalam cerita rakyat “Putri Kaguya” terdapat lebih banyak kata penunjuk waktu, yaitu *kemudian*, *setelah*, *akhirnya*, dan *besok malam*. Cerita rakyat “Putri Pinang Gading” mengandung 9 kata kerja tindakan (menanam, menangkap, melempar, berlari, mencari, memohon, membantu, bersembunyi, dan melepaskan), sedangkan cerita rakyat “Putri Kaguya” mengandung 21 kata kerja tindakan (mencari, mengambil, mendekati, memotong, membawa, merawat, membuktikan, melamar, melihat, menolak, membantah, menyampaikan, membatalkan, memandang, menjawab, mengangguk, menangis, meminta, menjaga, membidik, dan mengawal). Selain itu, cerita rakyat “Putri Pinang Gading” mengandung 2 kata yang menggambarkan tindakan atau sifat tokohnya (gembira dan ketakutan), sedangkan di dalam cerita rakyat “Putri Kaguya” mengandung 7 kata (takjub, ragu-ragu, takut, senang, jatuh cinta, khawatir, dan menangis). Cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dan “Putri Kaguya” mengandung kata sandang *sang*. Di dalam cerita rakyat “Putri Kaguya” terdapat kata sandang *si*, sedangkan di dalam cerita rakyat “Putri Pinang Gading” tidak ada. Terdapat dialog di dalam cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dan “Putri Kaguya”. Cerita rakyat “Putri Kaguya” mengandung lebih banyak dialog dibanding dengan cerita rakyat “Putri Pinang Gading”.

Keempat, hasil perbandingan cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dan “Putri Kaguya” dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar modul. Hal tersebut sesuai dengan materi cerita rakyat yang tercantum dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

kurikulum 2013. Materi tentang struktur dan kaidah kebahasaan cerita rakyat terdapat pada jenjang sekolah menengah pertama kelas VII (tujuh). Komponen yang terdapat di dalam modul terdiri dari petunjuk belajar, kompetensi yang akan diraih, konten/ isi materi tentang cerita rakyat, petunjuk kerja berupa lembar kerja yang dapat dikerjakan oleh siswa, evaluasi berupa tes formatif (pilihan ganda), rangkuman, dan balikan terhadap hasil evaluasi/ refleksi diri. Modul tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta didik maupun pendidik. Peserta didik dapat memanfaatkan modul untuk belajar dan mengukur kemampuan pemahaman terhadap materi tersebut secara mandiri sesuai dengan petunjuk belajar yang terdapat di dalam modul. Pendidik dapat menggunakan modul cerita rakyat sebagai salah satu rujukan sumber belajar untuk pembelajaran cerita rakyat.

5.2 Implikasi

Penelitian ini menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan struktur, fungsi, kaidah kebahasaan cerita rakyat Putri Pinang Gading dengan Putri Kaguya. Terdapat keunikan tradisi lisan (cerita rakyat) dalam proses penyebarannya sehingga dapat terjadi persamaan dan perbedaan antara dua cerita rakyat yang berbeda. Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi implikasi positif bagi pembaca, pendidik, maupun peserta didik. Luaran hasil penelitian (modul cerita rakyat) dapat membantu peserta didik sekolah menengah pertama dalam mempelajari dan memahami materi cerita rakyat. Pendidik juga dapat memanfaatkan modul cerita rakyat sebagai rujukan sumber belajar bagi peserta didik. Hal tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik serta pendidik dalam memenuhi ketercapaian salah satu Kompetensi Dasar pada kurikulum 2013.

Nisa Rusmiyanti, 2020

KAJIAN BANDINGAN CERITA RAKYAT PUTRI PINANG GADING DENGAN PUTRI KAGUYA SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR TEKS CERITA RAKYAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian kajian komparasi fungsi, struktur, kaidah kebahasaan cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dengan “Putri Kaguya” serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks cerita rakyat, peneliti merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang sedang meneliti sastra lisan khususnya kajian komparasi cerita rakyat sehingga dapat menjadi bahan pembandingan dan acuan untuk penelitian yang relevan. Peneliti selanjutnya dapat memfokuskan pada komparasi konteks penuturan, motif cerita, beserta nilai-nilai (sosial, pendidikan, moral, dll) yang terkandung di dalam cerita rakyat “Putri Pinang Gading” dan “Putri Kaguya” untuk dimanfaatkan menjadi bahan ajar dalam bentuk yang berbeda.
- 2) Pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dalam proses pelestarian tradisi lisan (cerita rakyat) sehingga tradisi lisan tidak punah.
- 3) Pendidik disarankan untuk mengangkat cerita rakyat nusantara yang belum banyak diketahui sebagai bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.
- 4) Luaran dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar yang memberi kemudahan bagi pendidik dan peserta didik dalam memenuhi ketercapaian Kompetensi Dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.